

## **ABSTRAK**

Pengumuman Hasil Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang diumumkan pada 6 Mei 2021 menimbulkan pro kontra di masyarakat, karena ada 75 pegawai lembaga anti korupsi tersebut yang dinyatakan tidak lulus TWK. Dalam 75 nama pegawai yang tidak lulus tersebut ada beberapa tokoh besar dan dianggap memegang kasus besar. Beberapa pihak menganggap bahwa TWK bukan sekedar syarat alih status kepegawaian tetapi ada upaya pelemahan bagi lembaga anti korupsi tersebut didalamnya, selain itu beberapa pihak juga menganggap kurangnya keterbukaan informasi oleh pihak KPK mengenai TWK ini. Hal ini menimbulkan banyak spekulasi dan juga polemik dan media memiliki peran cukup besar untuk dapat mempengaruhi opini yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini mengacu pada dua portal berita online di Indonesia, yaitu Kompas.com dan Antaranews.com. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana framing dan perbandingan yang dibuat media dalam memberitakan hasil TWK pegawai KPK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan studi pustaka dengan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Objek penelitian ini adalah artikel berita mengenai polemik hasil TWK pegawai KPK periode 17-18 Juni 2021. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa portal berita online Kompas.com dan Antaranews.com menunjukkan adanya perbedaan dalam membongkai pemberitaan mengenai polemik hasil Tes Wawasan Kebangsaan Pegawai KPK ini. Kompas.com cenderung membongkai berita yang mengangkat isu negatif terhadap pihak KPK yang akan melakukan manipulasi dan cuci tangan dalam kasus TWK ini. Sedangkan Antaranews.com mengembangkan framingnya sebagai berita klarifikasi dari pihak KPK yaitu jaminan amengeni penggagas ide TWK.

Kata Kunci : Analisis Framing, TWK Pegawai KPK, Kompas.com, Antaranews.com

## **ABSTRACT**

*On May 6, 2021, the announcement of the Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) results for employees of the Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) generated mixed reactions in the community, as 75 employees of the anti-corruption institution were declared not to have passed the TWK. Several prominent figures were holding large mattresses among the 75 names of employees who did not pass. According to some parties, TWK is not simply a requirement for transferring employment status; instead, it is part of an effort to weaken the anti-corruption agency. Additionally, some parties point to the KPK's failure to disclose information regarding this TWK. This problem has resulted in a great deal of speculation and polemic, and the media has a sizable influence on how public opinion develops. This study examines two Indonesian online news portals, Kompas.com and Antaranews.com. This study aims to examine how the media frames and compares the results of the TWK of KPK employees. This study takes a qualitative approach, collecting data through observation and conducting a literature review using Robert N. Entman's framing analysis model. The purpose of this research is to write a news article about the controversy surrounding the TWK results for KPK employees for the period June 17–18, 2021. The findings of this study demonstrate that there are differences in how the online news portals Kompas.com and Antaranews.com frame the news regarding the polemics surrounding the National Insight Test results for KPK employees. Kompas.com frequently frames news negatively, implying that the KPK will manipulate and wash their hands of the TWK case. Meanwhile, Antaranews.com developed the framing as KPK clarification news, i.e., a guarantee regarding the originator of the TWK concept.*

*Keywords: Framing Analysis, TWK KPK staff, Kompas.com and Antaranews.com*